

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Data yang dihasilkan merupakan hasil akhir dari proses pengelolaan selama penelitian, sumber data sendiri ialah segala hal yang dapat memberikan sebuah informasi tentang data. Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Berdasarkan sumbernya data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti itu sendiri secara langsung dari sumber pertama (Sugiyono, 2019). Data ini dikumpulkan khusus untuk menjawab masalah dalam penelitian wawancara dan kuesioner dengan melibatkan responden. Data ini juga dapat berupa opini dari subjek atau orang secara individual maupun kelompok. Sumber data primer dalam penelitian jenis datanya terbagi kedalam kata kata, tindakan dan sumber data tertulis.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari referensi, dokumentasi, dan media massa semacam majalah, internet, dan koran yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh melalui internet. Data tersebut berupa laporan tahunan (*annual report*). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI, yaitu www.idx.co.id dan *website* perusahaan terkait. Studi pustaka atau literatur melalui buku teks, dan jurnal ilmiah serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan, dijadikan sumber pengumpulan data.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dari masalah yang diteliti, metode penelitian yang digunakan ialah :

1. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi Pustaka (*Library Research*) yaitu mencari dan mengumpulkan data dari literature yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data dari berbagai bahan pustaka yang relevan dan berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan adalah sumber informasi yang telah ditemukan oleh para ahli yang kompeten dibidangnya masing-masing sehingga relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti, dalam melakukan studi kepustakaan ini penulis berusaha mengumpulkan data dari beberapa referensi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, data atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini dokumen atau data yang dikumpulkan ialah berupa laporan tahunan (*annual report*) yang telah dipublikasikan oleh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2019-2021. Data yang diperoleh peneliti berasal dari berbagai sumber yaitu laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang telah dipublikasikan, jurnal penelitian sebelumnya, dan buku pedoman yang berhubungan dengan topik serta variabel penelitian.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021 sebanyak 106 entitas.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *Purposive sampling*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Berdasarkan metode tersebut ditentukan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu pada tahun 2019-2021
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap dan konsisten selama periode pengamatan tahun 2019-2021
3. Perusahaan yang memperoleh laba selama periode pengamatan tahun 2019-2021
4. Perusahaan yang memiliki informasi data saham yang dimiliki oleh manajemen yang lengkap terkait variabel kepemilikan manajerial

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini yaitu *risk management disclosure* sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen yaitu komisaris independen, komite manajemen risiko, profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan manajerial.

Berikut ini penjelasan mengenai variabel dependen dan variabel independen :

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *risk management disclosure*. Penelitian ini diukur menggunakan indeks *framework International Standard Organization (ISO) 31000:2018*, Standard ini menggantikan ISO 31000:2009. Item pengungkapan risiko dihitung berdasarkan 31 item pengungkapan manajemen risiko. Perhitungan dengan pendekatan nilai dikotomis yaitu dengan memberikan skor pada setiap item yang diungkapkan, jika diungkapkan maka diberi nilai 1, apabila tidak diungkapkan maka diberi nilai 0, kemudian setiap item yang diungkapkan dijumlahkan lalu dibagi dengan total item

yang seharusnya diungkapkan (Tarantika & Solikhah, 2019). Perhitungan indeks dalam *risk management disclosure*, dirumuskan sebagai berikut :

$$RMD = \frac{\sum \text{Item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan}}{\sum \text{total item pengungkapan risiko perusahaan}}$$

Tabel 3 1 Item Pengungkapan Manajemen Risiko

No.	Dimensi Manajemen Risiko	Kode
A. Kepemimpinan dan Komitmen		
1.	Terdapat info mengenai komitmen perusahaan untuk menjalankan manajemen risiko	A.1
2.	Terdapat tanggungjawab direksi terhadap manajemen risiko	A.2
3.	Terdapat tanggungjawab dewan komisaris terhadap manajemen risiko	A.3
B. Integrasi		
4.	Mengintegrasikan manajemen risiko dalam struktur organisasi	B.4
5.	Mengintegrasikan manajemen risiko dalam tata kelola perusahaan	B.5
6.	Mengintegrasikan manajemen risiko dalam strategi perusahaan	B.6
7.	Terdapat kewenangan, tanggung jawab, dan akuntabilitas pengelolaan risiko	B.7
C. Perancangan		
8.	Terdapat visi, misi, dan tujuan perusahaan secara jelas	C.8
9.	Terdapat info mengenai kebijakan manajemen risiko	C.9
10.	Penunjukan pihak yang bertanggungjawab dalam penerapan manajemen risiko	C.10
11.	Terdapat sistem pengendalian internal	C.11
12.	Terdapat charter audit internal	C.12
13.	Terdapat charter komite pemantau risiko	C.13
14.	Terdapat perlindungan lingkungan hidup	C.14

15.	Terdapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja	C.15
16.	Pembentukan mekanisme komunikasi internal dan sistem pelaporannya	C.16
17.	Tersedianya cukup laporan pencapaian manajemen risiko pertahun	C.17
18.	Terbentuknya struktur corporate governance	C.18
19.	Terdapat infrastruktur organisasi	C.19
20.	Pembentukan mekanisme komunikasi eksternal dan sistem pelaporannya	C.20
21.	Terdapat stakeholder analysis	C.21
22.	Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku	C.22
D. Implementasi		
23.	Terdapat kerangka kerja manajemen risiko	D.23
24.	Terdapat pembagian risiko internal	D.24
25.	Terdapat pembagian risiko eksternal	D.25
26.	Terdapat perlakuan mitigasi atas risiko	D.26
E. Evaluasi		
27.	Pemantauan manajemen risiko oleh dewan komisaris	E.27
28.	Pemantauan pihak ketiga yang independen baik audit eksternal maupun audit internal	E.28
F. Perbaikan		
29.	Pendidikan dan pelatihan berlanjut mengenai manajemen risiko	E.29
30.	Benchmarking	E.30
31.	Terdapat penerapan prinsip Plan-Do-Check-Action (PDCA)	E.31

Sumber : ISO 31000:2018

3.4.2 Variabel Independen

3.4.2.1 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemangku kepentingan, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam berperilaku independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan (Lokaputra et al. 2022). Pengukuran komisaris independen yaitu jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Rustiarini, 2012) :

$$KI = \frac{\sum \text{Dewan komisaris independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

3.4.2.2 Komite Manajemen Risiko

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2012) menjelaskan bahwa *Risk Management Comitte* (RMC) sebagai organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Komite manajemen risiko adalah komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang berfungsi mengawasi dan mengendalikan terjadinya potensi risiko perusahaan. Pengukuran RMC menggunakan variabel dummy dengan ketentuan jika didalam perusahaan terdapat keberadaan RMC maka diberi nilai 1, sedangkan jika didalam perusahaan tersebut tidak terdapat keberadaan RMC maka diberi nilai 0 (Fayola & Nurbaiti, 2020).

3.4.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat ukur untuk kinerja keuangan dalam perusahaan pengukurannya terdiri dari beberapa macam rasio untuk mengukur efektivitas manajemen, secara keseluruhan besar kecilnya tingkat keuntungan dalam penjualan maupun investasi dapat ditunjukkan dengan cara mengukur keefektivitasan manajemen tersebut (Saskara & Budiasih, 2018). Rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Salah satu rasio

profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return on Asset* (ROA). Menurut Brigham & Houston (2014) berikut ini rumusnya:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}} \times 100$$

3.4.2.4 Leverage

Leverage adalah suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak penggunaan hutang sebagai pembiayaan dalam investasi. Perusahaan dengan tingkat hutang yang sangat tinggi lebih cenderung spekulatif dan sangat berisiko. Penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR menggambarkan besarnya hutang perusahaan yang digunakan dalam membiayai aktiva dalam rangka untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan (Pradani 2020). Formula yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* menurut Brigham & Houston (2014) yaitu :

$$\text{Debt to Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

3.4.2.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Kondisi ini mengakibatkan manajer cenderung mengambil keputusan terbaik bagi pemegang saham agar ia juga tidak dirugikan. Tujuannya untuk menyamakan sebuah kepentingan dari manajer dan investor guna mengambil keputusan bersama. Menurut Linata & Sugiarto (2012) : “Kepemilikan manajerial adalah menurut teori keagenan, adanya pemisah kepentingan dan pengelolaan dalam suatu perusahaan menimbulkan masalah keagenan karena adanya konflik antara pemilik atau pemegang saham dan manajer.” Sehingga salah satu cara mengatasi hal ini adalah dengan memperbesar kepemilikan manajerial, sehingga manajer ikut memiliki saham diperusahaan dan diharapkan manajer melakukan tindakan secara hati-hati agar menghindari risiko-risiko yang dapat merugikan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial didalam perusahaan maka semakin besar *risk management disclosure*

yang dilakukan oleh perusahaan untuk melindungi investasi saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Rumus menghitung kepemilikan manajerial mengacu dalam penelitian (Kristiono et al., 2014) diformulasikan sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Total saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}}$$

3.5 Metode Analisa Data

Terdapat beberapa teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Sebelum analisis regresi dilakukan, harus diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan. Penelitian ini, pengujian hipotesis dan pengujian asumsi klasik akan dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik yaitu berupa output data yang diolah dengan software SPSS versi 26.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Menurut Ghozali (2018) Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemelencengan distribusi). Jadi dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran umum tentang data yang diperoleh mengenai komisaris independen, komite manajemen risiko, profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan manajerial.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan valid. Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Uji penyimpangan asumsi klasik menurut Ghazali (2018) terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian adalah uji *Kolmogrov Smirnov* (K-S), jika data memiliki nilai distribusi lebih besar dari *probabilitas* yakni 5% maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

3.5.4 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- 1.) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel–variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- 2.) Menganalisis matrik korelasi variabel–variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- 3.) Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (a) nilai tolerance dan lawannya (b) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$).
Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance lebih dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF kurang dari 10.

3.5.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Jika pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Selain menggunakan analisis grafik scatterplot untuk membuktikan lebih lanjut apakah terdapat

heteroskedastisitas pada model regresi maka dapat di uji juga dengan menggunakan diagnosis spearman, gletser, uji park, uji white. Jika signifikansi berarti ada heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik scatterplot.

3.5.6 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari observasi satu ke observasi lainnya (Ghozali, 2018).

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi adalah dengan melakukan uji *Durbin Watson* (DW). Dalam uji ini, akan digunakan tabel DW untuk menentukan besarnya nilai DW-Stat pada tabel statistik pengujian. Tabel DW dapat dicari dengan t = jumlah observasi dan k = jumlah variabel independen. Angka-angka yang diperlukan dalam uji DW adalah d_l (angka yang diperoleh dari tabel DW batas bawah), d_u (angka yang diperoleh dari tabel DW batas atas), $4-d_l$, dan $4-d_u$. Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test) dengan hipotesis: $H_0 =$ tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

$H_1 =$ ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Nilai Durbin-Watson harus dihitung terlebih dahulu, kemudian bandingkan dengan nilai batas atas (d_U) dan nilai atas bawah (d_L) dengan ketentuan sebagai berikut:

- $d_U < DW < 4-d_U$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- $DW < 4-d_U$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- $DW < d_L$ atau $DW > 4-d_L$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- $d_L < DW$ atau $4-d_U < DW < 4-d_L$ artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

3.5.7 Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun persamaan Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$RMD = \alpha + \beta_1 KI_1 + \beta_2 KMR_2 + \beta_3 P_3 + \beta_4 L_4 + \beta_5 L_5 + \epsilon$$

Keterangan :

RMD = *Risk Management Disclosure*

α = konstanta

β_1 - β_4 = koefisien regresi

KI = komisaris independen

KMR = Komite Manajemen Risiko

P = Profitabilitas

L = *Leverage*

KM = Kepemilikan Manajerial

ϵ = *error term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

3.6 Pengujian Hipotesis

Model regresi yang sudah memenuhi syarat asumsi klasik akan digunakan untuk menganalisis kelanjutan data melalui pengujian hipotesis sebagai berikut :

3.6.1 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi (R²) adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai (R²) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2018).

3.6.2 Uji – F

Uji statistik F digunakan untuk melihat apakah model dalam penelitian layak atau tidak digunakan dalam menganalisis riset yang dilakukan (Ghozali, 2018). Untuk pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji F (F test). Langkah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan ($\text{Sig.} < 5\%$) , maka model regresi penelitian dapat digunakan atau model tersebut layak.
2. Jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($\text{Sig.} > 5\%$) , maka model regresi penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.

3.6.3 Uji Statistik T

Pengujian signifikansi parameter individual ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2018). Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung dengan $\alpha = 5\%$, seperti berikut ini :

1. $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, atau nilai $\text{Sig} < 0,05$, maka H_0 diterima.
2. $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, atau nilai $\text{Sig} > 0,05$, maka H_0 ditolak.

Pada uji t, nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel coefficients kolom sig atau significance. Dengan menggunakan uji t dengan $\alpha=0,05$ ($0,05 \div 2$, karena hipotesisnya 2 arah sehingga $\alpha=0,025$) dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$